**Deskripsi Kecemasan Body Image Pada Gay**

**Annisa Ninggorkasih**

Abstrak

*Gay* merupakan makhluk sosial yang seperti manusia lain, memiliki kebutuhan untuk disukai, dihargai dan diterima oleh orang lain. Dengan demikian, *gay* diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti bagaimana mereka berperilaku hingga berpenampilan. Berkaitan dengan berpenampilan, terdapat suatu istilah yang berhubungan erat dengannya yaitu *body image* atau citra tubuh. Melalui *body image*, seseorang akan memiliki standar tertentu dalam menggambarkan tubuhnya. Begitu juga dengan *gay* yang memiliki gambaran tertentu berkait dengan citra tubuhnya. Melalui proses menyesuaikan diri dengan lingkungan, tentu ada pula kecemasan dalam memenuhi tuntutan lingkungannya.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimanakah kecemasan body image pada *gay* ?

Rancangan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan hypothetic-deductive atau deductive research. Tipe penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan deskriptif yang disesuaikan dengan tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan kecemasan *body image* yang dimiliki oleh *gay*.

Penelitian ini dilakukan terhadap gay. Dengan teknik sampling *snowball sampling,* didapatkan sampel penelitian sejumlah 13 orang. Kuisioner *The Multidimensional Body-Self Relations Questionaire - Appearance Scale* (MBSRQ-AS) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan terkait kecemasan citra tubuh.Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat responden yang memiliki kecemasan terhadap *body image* yang tergolong tinggi ataupun rendah (0%). Dengan kata lain 13 responden memiliki kecemasan *body image* pada rentang rata-rata atau normal.

**Kata Kunci :** kecemasan, *body image*, gay.

Tanggal 17 Mei dikenal sebagai hari peringatan *the* IDAHOT (*International Day against Homophobia and Transphobia*). Hari peringatan ini dibuat dengan tujuan untuk meminimalisir diskriminasi yang dilakukan pada LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transeksual) . Sejak kini, LGBT (lesbian, Gay, Biseksual danTransvertise) sudah menjadi isu yang marak diberitakan dan menjadi perhatian tidak hanya di Indonesia tetapi juga di ASEAN dan seluruh dunia. Pada tanggal 17 Juni 2011, HAM PBB untuk pertama kali membuat resolusi mengenai pelanggaran HAM pada orientasi seksual dan identitas *gender*. Resolusi ini mencakup persamaan hak yang menyatakan setiap manusia dilahirkan bebas dengan derajat yang sama dan setiap manusia berhak untuk memperoleh hak dan kebebasannya tanpa diskriminasi apapun. Resolusi persamaan HAM pada LGBT ini disampaikan oleh Republik Afrika Selatan, Brazil dan 39 negara lainnya dari benua Amerika dan Eropa. Sebanyak 23 negara menyetujui resolusi ini, 19 negara menolak, dan 3 negara *abstain*. Negara yang mendukung resolusi ini adalah**:**Argentina, Belgia, Brazil, Chili, Kuba, Ekuador, Perancis, Guatemala, Hungaria, Jepang, Mauritius, Meksiko, Norwagia, Polandia, Korea Selatan, Slovakia, Spanyol,  Swiss, Ukraina, Thailand, UK, USA, Uruguay. Negara yang menolak resolusi ini adalah: Angola, Bahrain, Bangladesh, Kamerun, Djibouti, Gabon, Ghana, Yordania, Malaysia, Maldiva, Mauritania, Nigeria, Pakistan, Qatar, Moldova, Russian, Arab Saudi, Senegal, Uganda. Negara yang abstain adalah: Burkina Faso, China, Zambia (<http://lgbtindonesia.org/main/?p=166>).

Peresmian resolusi persamaan HAM dan hari peringatan *the* IDAHO ini tidak membuat perilaku diskriminasi pada kaum LGBT hilang secara keseluruhan. Pada beberapa kasus, masih banyak LGBT yang mengaku mendapatkan perilaku tidak adil bahkan kekerasan dari lingkungannya. Juni 2012, seorang remaja berusia 18 tahun, Steven Simpsons, meninggal dengan luka bakar serius. Pada sekujur tubuh Simpsons ditemukan beberapa coretan “*Anti-gay*” seperti *gay boy* dan *I love d\*ck* disekujur tubuhnya. Pada kasus lain, Sondra Scarber seorang *Lesbian* berdarah Texas, mendapat serangan pukulan ketika ia membela seorang anak berusia 4 tahun yang ditindasoleh temannya yang lebih besar*.* Scarber berusaha melerai mereka, ketika ayah dari pelaku penindasan tersebut datang. Pada awalnya, Ayah dari pelaku penindasan itu tidak menyadari bahwa Scarber adalah wanita, karena penampilannya yang memakai pakaian *baggy* dan potongan rambut pendek*.* Tetapi ketika ia sadar bahwa Scarber seorang wanita dan merupakan pasangan lesbian dari ibu anak berusia 4 tahun itu, sang Ayah pun marah dan mulai memukulinya sambil mengatakan hinaan yang bersifat *homophobic*, sementara Scarber terbaring tidak sadarkan diri (sumber: [http://www.huffingtonpost.com](http://www.huffingtonpost.com/)).

Tidak semua pihak melakukan penyerangan atau tindakan diskriminatif pada LGBT. Dukungan dan pembelaan terhadap kaum LGBT juga dilakukan oleh beberapa tokoh dan masyarakat. Seperti yang dilakukan Dan Savage sebagai respon atas meninggalnya seorang remaja bernama Billy Lucas dan beberapa remaja LGBT lain karena bunuh diri akibat perlakuan yang buruk yang mereka alami dikehidupan sehari-hari. Savage dan pasangan *gay* nyaTerry Miller membuat sebuah proyek “*It Gets Better*” melalui video yang di unggahnya ke salah satu situs ternama yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan dunia bahwa menjadi seseorang dengan orientasi seksual berbeda merupakan sesuatu yang tidak salah. Memperlakukan mereka dengan buruk, seperti diperlakukan kasar, dihina, dicaci maki dan berbagai macam perlakuan tidak pantas kepada mereka hanya akan membuat kehidupan mereka semakin tertekan hingga menyebabkan mereka depresi, sehingga dapat melakukan hal yang tidak semestinya mereka lakukan. Berbagai kalangan seperti selebriti, organisasi-organisasi, politisi, aktifis dan berbagai profesi termasuk diantaranya Presiden Barack Obama dan Sekretaris Negara Hillary Clinton, menyatakan dukungan dan menyampaikan pesan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang layak, merasa aman diamanapun mereka berada dan memiliki hak untuk mengejar kebahagian serta mengembangkan apa yang menjadi kelebihan mereka tanpa menjadikan orientasi seksual mereka sebagai halangan (sumber: administrator <http://lgbtindonesia.org/main/?p=282> diunduh 14 Juni 2013).

Di Indonesia, kegiatan homoseksual sudah dikenal sejak dulu. Banyak artikel yang menyebutkan bahwa sudah ada peran atau kegiatan homoseksual di kehidupan budaya beberapa suku, seperti keberadaan warok atau gemblak di Jawa Timur. Perkembangan kegiatan homoseksual dimulai sekitar tahun1920. Saat itu, komunitas homoseksual mulai muncul di kota-kota besar pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) ditemukan sebagai pengganti yang lebih positif untuk istilah banci atau bencong. Lalu berubah kembali menjadi waria (wanita pria) pada tahun 1980. Organisasi *gay* yang bersifat terbuka di Indonesia dan Asia, contohnya Lambda, pertama kali didirikan dengan sekretariat yang berlokasi di Solo. Setelah itu, cabang-cabang dari Lambda terbentuk di kota lain seperti Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan kota lainnya. Kongres Lesbian dan *Gay* Indonesia (KLGI) I diselenggarakan di Kaliurang, Yogyakarta pada tahun 1994, dengan peserta 40 orang yang berasal dari Jakarta hingga Ujungpandang. Melalui Kongres ini dihasilkan 6 butir ideologi pergerakan *gay* dan lesbian Indonesia. Isu hak-hak homoseksual dan transeksual juga menjadi perhatian politik. Pada tanggal 22 Juli 1996, Partai Rakyat Demokratik (PRD), dalam manifestonya menjadi partai pertama yang mencantumkan “hak-hak homoseksual dan transeksual” di Indonesia. Sementara *Gay Pride,* perayaan LGBT yang biasanya berupa parade dengan membawa bendera bermotif pelangi, *banner* dengan slogan-slogan LGBT, dan sebagainya, dirayakan di Surabaya. Perayaan ini merupakan kerjasama antara komunitas GAYa NUSANTARA, Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL). Meskipun demikian, tidak berarti kegiatan ini sepenuhnya dianggap wajar. Penolakan dan perilaku diskriminatif juga masih dirasakan oleh anggota LGBT di Indonesia. Pada tahun 1999, Rakernas JLGI (Jaringan Lesbian & Gay Indonesia) di Solo mendapat ancaman akan diserang oleh Front Pembela Islam Surakarta (FPIS) sehingga dibatalkan. Begitu juga Kerlap Kerlip Warna Kedaton, acara pendidikan HIV/AIDS melalui hiburan di Kaliurang, DIY, diserang oleh segerombolan lelaki yang menamakan dirinya Gerakan Anti-Maksiat (GAM) (sumber [www.gayanusantara.org](http://www.gayanusantara.org) diunduh tanggal 14 Juni 2013). Tidak hanya sebagai kelompok atau komunitas, perilaku diskriminatif dan penyerangan juga dirasakan secara individual bagi anggota LGBT. Berdasarkan wawancara data awal kepada saudara M (22 tahun) yang berprofesi sebagai perancang busana, Subjek bercerita bahwa sebelum masa *coming out* (proses pengakuan diri pada lingkungan akan orientasi seksualnya) di bangku SMP/SMA ia sempat mendapat penindasan verbal berupa celaan atau hinaan, bahkan dari salah satu guru yang mengajarnya di bangku SMP. Sampai saat ini perilaku diskriminatif dari masyarakat seperti pandangan mata atau perilaku berbisik-bisik masih sering didapatinya. Sedikit berbeda dengan pengalaman M, saudara N, (24 tahun), s*taff programmer* di sebuah komunitas *gay* dan waria di Bandung, berpendapat bahwa ia tidak merasakan adanya perlakuan atau tindakan diskriminatif dari masyarakat. N yang sudah terbuka pada lingkungan kerjanya bahwa dia seorang *gay* mendapatkan perilaku yang sama dengan layaknya seorang heteroseksual, kecuali ketika di kafe atau tempat umum dia sedang berdua dengan kekasihnya, Ia masih merasakan pandangan masyarakat yang memperhatikannya. N mengaku ia akan sengaja untuk berperilaku semakin mesra dengan pasangannya. Sementara itu, wawancara lain dengan L (23 tahun), waria, mengaku merasa sebagai individu yang berada di tengah-tengah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sempat merasakan dan mengalami diskriminasi dan perilaku masyarakat yang “jahil”. Sama dengan waria lainnya, A (23 tahun), juga merasakan perilaku diskriminatif berupa olok-olok, pandangan meremehkan yang berlebihan serta tindakan yang tidak menyenangkan dari sebagian masyarakat di sekelilingnya. Saudara A mengaku, ketika ia merasa tidak nyaman dengan perilaku *offensive* lingkungannya, ia tidak segan melabraknya.

Tingkah laku homoseksual masih dianggap menyimpang dari norma atau standar budaya yang ada pada masyarakat di Indonesia (Stern, 1983 pada Anggraeni 2009). Meskipun dianggap abnormal, tingkah laku homoseksual lebih dikategorikan sebagai penyimpangan seksual (*sexual deviation*) dibandingkan dari gangguan seksual (*sexual disorder*) (Kaplan, 1983). Hal ini dikarenakan pada beberapa homoseksual tidak ditemukan atau dirasakan adanya gangguan mental yang berbahaya, bahkan mereka mampu aktif berorganisasi dan bersosialisasi seperti manusia lainnya. Maka dari itu sejak tahun 1973, *American Psychiatric Association* menghapus homoseksual dari daftar gangguan mental. Tahun 1975, *American Psychologist Association* juga menghapus homoseksual dari daftar gangguan mental (Sarason, 1993). Selain itu dilakukan perubahan struktur isi dalam DSM III (*Diagnostic and Statistic Manual* – suatu panduan pengklasifikasian penyakit gangguan jiwa yang ke tiga) – yaitu dengan menghapuskan homoseksual dari salah satu *disorder* dan mengkategorikannya sebagai *deviation* atau penyimpangan.

Di beberapa kota besar Indonesia, diketahui terdapat komunitas-komunitas yang menjadi tempat perkumpulan *Gay*. Pada komunitas ini biasanya kaum *gay* lebih terbuka mengenai dirinya walaupun beberapa anggota masih ada yang belum *coming out* (istilah pada komunitas *Gay* dimana orang tersebut sudah mengakui statusnya sebagai seorang homoseksual). Melalui komunitas ini kelompok *gay* dapat mengaktualisasikan dirinya seperti pengembangan minat dan bakat, berbagi informasi dan berinteraksi sosial. *Gay* sebagai manusia, merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk disukai, dihargai dan diterima oleh orang lain. Dengan demikian, *gay* diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti bagaimana mereka berperilaku hingga berpenampilan. Berkaitan dengan berpenampilan, terdapat suatu istilah yang berhubungan erat dengannya.Yaitu *body image* atau citra tubuh. *Body image* adalah gambaran dari tubuh individu yang dibentuk pada pikiran individu itu sendiri (Schilder, 1935 dalam Jersild 1965). Sedangkan menurut Cash, *body image* adalah bagaimana individu menggambarkan tubuhnya sendiri, serta bagaimana individu tersebut percaya orang lain menggambarkan tubuh individu tersebut (1990, Domil 2003 dalam Desiana, 2007). Melalui *body image*, seseorang akan memiliki standart tertentu dalam menggambarkan tubuhnya. Menurut Cash dan Pruzinsky (1990 dalam Cash, et al, 1997), *body image* meliputi sejumlah dimensi sikap individu mengenai tubuhnya sendiri, dari segi ukuran, bentuk, dan keindahan tubuh. *Body image* pernah diartikan sebagai unit unidimensional, yang dipahami sekarang sebagi suatu konstruk multidimensional, yaitu gabungan dari unsur emosi, persepsi, kognitif dan sikap. (Cash & Brown, 1989; Keeton, Cash, & Brown, 1990; Muth & Cash, 1997 dalam Peterson, 2007). Begitu juga dengan *gay* yang memiliki gambaran tertentu berkait dengan *body image*nya.

Penelitian menemukan adanya perubahan pandangan mengenai tubuh ideal laki-laki yang kemudian diketahui berperan dalam perubahan sikap laki-laki terhadap tubuhnya. Tubuh ideal laki-laki telah berkembang menjadi fisik tanpa lemak dan lebih berotot, yang dikenal sebagai bentuk mesomorphic (Pope, Philips dan Olivardia, 2000 dalam Desiana, 2007).

Lebih lanjut lagi, Siever (1994) menjelaskan bahwa banyak penelitian yang menemukan bahwa *gay* memiliki tingkat ketidakpuasan yang paling tinggi pada tubuh mereka. Mereka secara signifikan lebih tidak puas dengan tubuhnya dibandingkan dengan lelaki heteroseksual bahkan dengan wanita heteroseksual.Ia mengatakan bahwa kemungkinan karena mereka memandang tubuh mereka dari dua sisi.

*Gay* memandang tubuhnya dari dua sisi dimana sisi estetika dan maskulinitas berperan setara dalam pandangan mereka akan tubuhnya. Beberapa fakta pendukung lainnya adalah penelitian Tiggemann dan Yelland (2003), dimana melalui 52 sampel *gay*, 51 lelaki heteroseksual dan 55 wanita heterosekual, ditemukan bahwa pada *gay* terdapat skor paling tinggi untuk keinginan memiliki otot dan skor yang lebih tinggi dibanding lelaki heteroseksual untuk keinginan memiliki bentuk tubuh yang kurus. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *gay* mengalami tingkat kepedulian dan gangguan pada makan yang lebih tinggi dibandingkan lelaki hetero. Selain itu, walaupun *gay* tidak mengalami level yang sama atas ketidakpuasan tubuh dengan wanita, mereka mengalami level yang sama mengenai keinginan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang ideal.

Semakin mendekati kecocokan bentuk tubuh yang diinginkan individu dengan bentuk tubuh aktualnya maka semakin besar pula rasa percaya diri yang dimilikinya (Burns, 1993). Menurut survey yang dilakukan peneliti, kebanyakan dari *gay* memiliki perilaku menjaga tubuh dan berpenampilan dengan alasan yang bermacam-macam. Ada yang dikarenakan keindahan, kesehatan dan juga kenyamanan. Ada juga yang merasa sebagai bentuk mereka mengatasi ketidaknyamanan. Mereka merasa jika penampilan atau bentuk tubuh mereka tidak seperti yang diharapkan, mereka akan merasa tidak nyaman dan cenderung merasa negatif seperti minder, menyesal dan cemas.

Situasi ini mengancam kesejahteraan individu dan dianggap dapat sebagai penyebab suatu keadaan yang menimbulkan rasa cemas. Perasaan cemas atau kecemasan ini merupakan suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang tidak nyata atau imajiner, dimana reaksi ini muncul bersama dengan pengalaman otonom dan subjektif yang dirasakan sebagai ketegangan, ketakutan dan kegelisahan (Spielberger, 1966). Ancaman fisik dan tekanan untuk menampilkan sesuatu yang berada diluar jangkauan kemampuan individu tak jarang menimbulkan rasa cemas (Atkinson, 1981, dalam Spielberger,1966).

Kecemasan merupakan situasi dan kondisi afektif yang tidak menyenangkan dimana individu yang bersangkutan merasa terancam dan pada saat yang bersamaan muncul gejala jasmaniah seperti jantung berdebar, gangguan pernafasan, gemetar, keringat yang berlebihan dan manifestasi fisiologis dari tingkah laku lainnya (Freud, dalam Spielberger 1972 : 24).

Manusia mengalami *anxiety* dalam berbagai situasi sosial, baik pada pertemuan yang penting hingga pada situasi yang terkesan biasa. Seseorang dapat merasa gugup pada saat menjalani *interview* pekerjaan, kencan, berinteraksi dengan atasan, berbicara di depan umum, memimpin rapat, berbincang-bincang dengan orang asing, dan sebagainya. Terkadang, kegelisahan mereka itu hanyalah sebuah gangguan minor yang sekedar memperkecil kesenangan mereka dalam melakukan interaksi sosial, namun di saat-saat lain, ada kalanya orang merasa sangat cemas sehingga mereka tidak mampu berfungsi secara normal dan mungkin melarikan diri dari situasi yang dianggap menyebabkan stress tersebut (Leary & Kowalski, 1997). Tetapi, pada situasi yang tepat, kecemasan dapat menjadi menguntungkan. Kecemasan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan fisik serta mental individu. (Fromm-Reichmann, 1959).

Ketika dampak negatif ini lebih terasa mengancam, kemungkinan besar akan timbul kecemasan. Ukuran mengenai mengancam atau tidaknya permasalahan dipengaruhi oleh sikap, kemampuan dan pengalaman masa lalu individu dalam menghadapi permasalahan yang sama atau hampir sama dengan permasalahan yang ada.

Menurut Spielberger (1976), kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu;

* *Anxiety trait* (kecemasan dasar): kecenderungan untuk menghayati kecemasan yang relative menetap pada diri individu. Dapat berupa stimulus eksternal (sisa masa lampau) hal ini menentukan perbedaan individual dalam kecenderungan penghayatan kecemasan
* *Anxiety state* (kecemasan sesaat): keadaan atau situasi dimana seorang individu dapat menghayati kecewa dan cenderung menanggapi berbagai keadaan sebagai keadaan yang membahayakan dengan anxiety state yang juga tinggi.

Anxiety state merupakan istilah untuk menyebut suatu kondisi ketegangan yang sangat tidak ditolerir oleh individu, namun biasanya dapat segera dihilangkan. Meski terdapat di semua rentang usia, anxiety state sering ditemukan pada usia remaja dan dewasa awal (Kendal, 1982).

Pada rentang usia remaja dan dewasa awal, banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Proses penyesuaian diri terhadap masalah-masalah ini dirasa menjadi lebih sulit karena beberapa hal. Pertama, sedikit dari mereka yang memiliki persiapan jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Kedua, mencoba untuk mengatasi banyak keterampilan secara sekaligus yang mengakibatkan semuanya menjadi kurang berhasil. Ketiga, yang paling berat, ketika mereka tidak mendapat bantuan dalam menghadapi permasalahannya seperti dulu mereka belum dewasa.

Burns (1993) mengatakan estimasi dan evaluasi alat-alat fisik dalam hubungan dengan norma sosial dan umpan balik dari orang lain di sekitarnya sangat berkaitan dengan konsep *body image* seseorang. Semakin mendekati kecocokan antara keadaan tubuh aktual dengan keadaan tubuh yang dianggap ideal oleh individu maka akan semakin besar kemungkinannya secara umum akan menunjukkan perasaan harga diri yang tinggi. Begitu juga dengan perasaan positif mengenai penampilannya. Sementara, individu dengan *body image* yang negatif merasa bahwa orang lain lebih menarik dari bentuk tubuhnya merupakan tanda dari kegagalannya sebagai pribadi. Mereka cenderung menghayati bahwa tampilan fisik seseorang berperan penting dalam memberikan kontribusi pada karakter dan nilai seseorang. Mereka menghabiskan waktu dan energi guna mengkhawatirkan berat badan, makanan, dan sebagainya.

Banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan antara kecemasan dengan *body image* atau ketidakpuasan tubuh, namun hanya sedikit penelitian yang melakukannya pada setting gay. Pada proses penyesuaian diri dengan lingkungan, *gay* sebagai manusia juga mengalami kecemasan dalam berbagai hal. Sebagai manusia yang memiliki struktur dan hirarki sosial yang menentukan nilai individual seseorang, pengasingan dari kelompok-kelompok sosial dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai variabel yang berhubungan dengan kesehatan, dan pengucilan sosial dapat dirasakan sebagai suatu hukuman. Karena pentingnya struktur sosial dalam kehidupan, manusia tentu saja merasa takut akan evaluasi negatif dari orang lain (Hofmann & DiBartolo, 2010).

Maka berdasarkan dari dinamika yang muncul di atas munculah pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimanakah kecemasan body image pada *gay* ?

**Identifikasi Masalah**

*Gay* sebagai manusia, merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk disukai, dihargai dan diterima oleh orang lain. Dengan demikian, *gay* diharapkan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seperti bagaimana mereka berperilaku hingga berpenampilan. Berkaitan dengan berpenampilan, terdapat suatu istilah yang berhubungan erat dengannya. Yaitu *body image* atau citra tubuh. *Body image* adalah gambaran dari tubuh individu yang dibentuk pada pikiran individu itu sendiri (Schilder, 1935 dalam Jersild 1965). Melalui body image, seseorang akan memiliki standart tertentu dalam menggambarkan tubuhnya. Begitu juga dengan kaum *gay* yang memiliki gambaran tertentu berkait dengan citra tubuhnya. Melalui proses menyesuaikan diri dengan lingkungan, tentu ada pula kecemasan dalam memenuhi tuntutan sekelilingnya. Maka berdasarkan ini munculah pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimanakah kecemasan body image pada *gay* ?

**Maksud dan Tujuan**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai aspek-aspek kecemasan body image yang dimiliki oleh individu *gay* yang tergabung di kelompok atau himpunan X, Bandung melalui data kuantitatif mengenai bagaimana kecemasan *body image* yang mereka miliki.

Tujuannya adalah memperoleh gambaran mengenai kecemasan *body image* pada individu *gay* .

**Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis**

* Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu psikologi berkait dengan kecemasan dan *body image* pada masyarakat khususnya kaum *gay*.
* Penelitian ini juga akan memberikan gambaran atau data mengenai kehidupan *gay* di Indonesia khususnya mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan *body image* pada komunitas *gay*.

**Kegunaan praktis**

* Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih lanjut mengenai bagaimana kehidupan *gay* di Indonesia
* Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan dan body image pada *gay*
* Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi melalui terapan-terapannya dan bagaimana mengaplikasikannya di masyarakat
* Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengerti bagaimana tingkat kecemasan pada kaum *gay* dan bagaimana konsep body image pada gay.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya berkait dengan variabel-variabel yang berhubungan

**Rancangan Penelitian**

Rancangan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan rancangan deskritif yang disesuaikan dengan tujuannya, yaitu untuk melihat bagaimana kecemasan *body image* yang dimiliki oleh *gay*. Sesuai dengan tujuannya, maka peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif,

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988). yang dalam penelitian ini bagaimana kecemasan body image pada gay.

**Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecemasan *body image* pada *gay*.

**Populasi Penelitian, Teknik Sampel dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah *Gay*. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu komunitas gay di Bandung, jumlah Gay dan LSL di Kota Bandung mencapai 10. 298 yang tersebar di seluruh kota Bandung. Untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka ditetapkan karakteristik sampel sebagai berikut:

1. Gay yang tergabung dalam komunitas X
2. Berusia <18

Rentang usia ini diambil berdasarkan pertimbangan dimana rentang usia ini merupakan rentang usia perkembangan yang termasuk ke dalam masa perkembangan dewasa dini menurut Hurlock (1980)

1. Memiliki pendidikan minimal SMA.

**Alat Ukur**

Alat ukur pada penelitian ini berupa kuesioner, wawancara dan beberapa data pendukung. Jenis kuesioner yang digunakan adalah *The Multidimensional Body-Self Relations Questionaire - Appearance Scale* (MBSRQ-AS) revisi ketiga yang diadaptasi oleh Desi Yulia (2009) .

**Hasil Kecemasan *Body Image***

Melalui hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat responden yang memiliki kecemasan terhadap *body image* yang tergolong negatif ataupun positif (0%). Dapat dilihat bahwa 13 responden memiliki kecemasan *body image* rata-rata (average). Yang berarti tidak ada indikasi abnormal/gangguan dalam tingkat kecemasan responden.

**Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang sudah dibahas di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu kecemasan body image pada gay berada pada rentang rata-rata yang artinya responden memiliki kecemasan body image yang dalam taraf rata-rata. Ini berarti kecemasan body image pada gay tidak menunjukan adanya indikasi gangguan karena berada pada rentang rata-rata (tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan). Berdasarkan data yang diperoleh, responden tidak memiliki kecemasan body image yang berlebihan karena mereka menyeimbangkan keinginan mereka dengan usaha menjaga berat badan dan penampilan dengan cara yang baik, dengan arti lain, responden tidak melakukan usaha-usaha berlebihan atau membahayakan dan berada di lingkungan dengan nilai sosial dan unpan balik yang positif terhadap responden.